

Eksistensi Kesenian Tradisional Benjang Batok di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran

Salwa Naqiri Ziani, Asep Wasta, Arni Apriani

Program Studi Seni Drama Tari dan Musik

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Jl. Tamansari No.KM2,5 Mulyasari, Tasikmalaya, Jawa Barat 46196

Email: salwanaqiriziani@gmail.com

ABSTRACT

Traditional art really needs to be preserved, so that it doesn't become extinct. One of the traditional arts in West Java that still exists today is the traditional art of Benjang Batok in Kertayasa Village, Cijulang District, Pangandaran Regency. This art is a musical art that uses coconut shells as a musical instrument. The research method used is a qualitative-research with a descriptive approach in order to describe and explain the problems related to the Benjang Batok art, and also to analyze the results of research regarding its existence and form of presentation. The results of this study say that the art of Benjang Batok still exists from 2019 until now as evidenced by the increasing number of people who are interested in this art, both local and foreign communities, this is evidenced by the fairly good development of art, invitations to perform outside the city, and creativity in the arts. The form of presentation has been done, namely by collaborating Benjang Batok with other traditional musical instruments.

Keywords: Existence, Traditional Art, Benjang Shell

ABSTRAK

Kesenian tradisional sangat perlu dipertahankan eksistensinya, agar tidak terjadi kepunahan. Salah satu kesenian tradisional di Jawa Barat yang masih eksis sampai sekarang ialah kesenian tradisional Benjang Batok di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Kesenian ini merupakan seni musik yang menggunakan batok kelapa sebagai alat musiknya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif guna menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang berhubungan dengan seni Benjang Batok, dan juga menganalisis hasil penelitian mengenai eksistensi dan bentuk penyajiannya. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa seni Benjang Batok masih tetap eksis dari 2019 sampai sekarang dibuktikan dengan sudah semakin banyak yang meminati kesenian ini baik masyarakat sekitar maupun luar, hal ini dibuktikan dengan perkembangan kesenian yang cukup baik, undangan untuk tampil diluar kota, serta kreativitas dalam bentuk penyajiannya sudah dilakukan yaitu dengan cara mengkolaborasi Benjang Batok dengan alat musik tradisional lain.

Kata Kunci: Eksistensi, Kesenian Tradisional, Benjang Batok

A. Pendahuluan

Pada perkembangan teknologi zaman sekarang, mudahnya akses informasi yang didapatkan masyarakat dan derasnya budaya asing yang masuk, dapat berpengaruh pada kurangnya minat masyarakat terutama kalangan muda mudi terhadap kesenian tradisional, maka tidak heran jika suatu saat seni tradisi ini akan berkurang bahkan hilang. Arus modernisasi dan perkembangan disetiap bidang sangat berdampak pada kehidupan masyarakat saat ini. Koejtaraningrat dalam Dadang D.S (2016:155) "Perpindahan nilai sosial budaya, ekonomi dan politik, telah

menghancurkan beberapa nilai tradisional yang dahulu menjadi akar kekuatan yang menjadikan masyarakat menetap dari masa ke masa". Menurut Tylor dalam Kistanto H.N (2015:4) menyebutkan bahwa "Kebudayaan itu meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lainnya yang didapat manusia sebagai bagian dari masyarakat. Kebudayaan juga bersifat universal, yang berarti disetiap bangsa di dunia pasti akan ditemukan sebuah kebudayaannya dan salah satunya adalah kesenian".

Koentjaningrat dalam Nurdien H.K (2015:7) mengatakan bahwa "Kesenian

dapat juga diartikan sebagai keinginan manusia terhadap keindahan. Sebuah keindahan itu muncul dari imajinasi yang kreatif dan bisa memberikan kepuasan batin bagi manusia. umumnya kesenian bisa dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu seni rupa, seni musik dan seni tari”.

Budaya merupakan aset negara yang sangat tinggi yang harus dipertahankan kelestariannya. Salah satu cara untuk mempertahankan sebuah kebudayaan yaitu dengan cara menjaga keberadaan atau eksistensi sebuah budaya agar tidak hilang dengan upaya pelestarian dan perkembangan. Menurut Kirkegaard “eksistensi adalah sebuah keputusan yang berani diambil oleh manusia dalam menentukan hidupnya, serta menerima sanksi yang telah manusia ambil”. Gunarto (2020:25) juga menyebutkan “Jika manusia tidak melakukannya berarti ia tidak bereksistensi”.

Menurut Soedarso dalam Gunarto (2020:24) “keberadaan seni banyak didukung oleh beberapa hal, ada yang kemunculannya dilandasi kebutuhan praktis manusia untuk menunjang kehidupan sehari-hari, ada yang didorong karena kebutuhan spiritual dan tidak sedikit pula yang disebabkan oleh keinginan manusia, yaitu untuk berkomunikasi dengan sesamanya”. Pertama ialah seni sebagai kebutuhan praktis misalnya digunakan sebagai benda pakai. Seni bisa dipakai untuk menggambarkan imajinasi, mimpi atau perasaan seorang seniman tentang sesuatu. Seni dapat juga digunakan sebagai wadah untuk bermain-main dengan material, media, teknik atau seni sendiri secara bebas untuk mencari berbagai kemungkinan bentuk dan pemaknaan.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budayanya adalah Kabupaten Pangandaran. Selain menyuguhkan keindahan wisata alam,

Pangandaran juga memiliki ragam budaya, adat, tradisi, kesenian dan kearifan lokal lainnya. Diantaranya, pertunjukan, kerajinan tradisional, adat istiadat masyarakat serta perayaan yang rutin diselenggarakan sebagai perwujudan dari rasa syukur atas rezeki dan alam sekitar yang melimpah ruah. Beberapa seni tradisional yang ada diantaranya seni calung karpa, seni Benjang Batok, seni angklung raksasa dan seni badud. Salah satu yang menarik dan unik dari seni tradisional disini adalah kesenian Benjang Batok.

Seni Benjang Batok sendiri merupakan seni tradisional buhun yang sudah ada sejak zaman penjajahan dan sudah mengalami beberapa perubahan yang disesuaikan dengan zaman. Kesenian ini berasal dari Dusun Karangpaci Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran, yang memiliki jarak dari objek wisata *Green Canyon* sekitar 1,5 kilometer. Alat yang dipergunakan pada kesenian ini ialah tempurung atau batok kelapa yang sudah tua kemudian dibentuk menyerupai mangkuk. Dibunyikan dengan cara dipukulkan secara berirama oleh beberapa penari sembari melenggokan badan selaras dengan alunan dan nada yang dihasilkan dari tempurung kelapanya terasa khas.

Kesenian Benjang Batok juga sekarang dikolaborasikan dengan seni Angklung atau Calung. Lagu yang biasanya dibawakan merupakan lagu yang bertemakan *Sisindiran Sunda*. Benjang sendiri merupakan singkatan dari *ngabebenjo nu nganyang* (menghibur yang datang) menggunakan batok. Lirik dari lagu yang dibawakanpun berisi pujian untuk tamu yang datang. Dikarenakan kesenian ini hanya dikhususkan untuk menyambut tamu, seperti ada kunjungan dari provinsi atau ada kunjungan dewan, sehingga kesenian ini tidak bisa

ditampilkan pada acara pernikahan atau acara serupa lainnya.

Kesenian ini cukup eksis di desa Kertayasa khususnya di dusun Karangpaci yang merupakan tempat berkumpulnya para pemain seni Benjang Batok. Benjang Batok ini rutin melakukan latihan dua minggu sekali yaitu pada malam rabu dan malam sabtu. Biasanya mereka berlatih di *Bale Sawala*. Menurut KBBI, *Bale* adalah rumah atau bangunan, sementara *Sawala* berarti diskusi. Latihan ini dilaksanakan ba'da isya dengan beberapa pemain pendukung yang biasanya terdiri dari bapak bapak yang memainkan gendang, angklung atau calung dan gamelan. Pertama musik pendukung dimainkan sebagai intro dan diikuti para ibu-ibu memukul-mukul batok satu kali pukulan. Kemudian setelah intro selesai, batok dibunyikan dengan berbagai irama sehingga membentuk bunyi komposisi musik yang enak dan diikuti dengan musik pendukung serta gerakan kaki melenggak mengikuti irama. Lagu *sisindiran* dinyanyikan sepanjang musik dimainkan.

Keunikan dari kesenian ini ialah memanfaatkan batok kelapa sebagai alat musik dan merupakan kesenian asli yang hanya dimiliki oleh dusun Karangpaci Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. karna sempat mengalami kepunahan dan baru dihidupkan kembali pada tahun 2019 sehingga belum ada yang mengangkat kesenian kedalam tulisan ilmiah. Oleh karena itu kesenian ini perlu dikaji agar menambah wawasan masyarakat terutama para seniman atau budayawan luar.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Eksistensi Seni Benjang Batok

Seni Benjang Batok merupakan seni musik tradisional yang memiliki ciri khas dialat musiknya, yaitu sebuah batok yang berfungsi sebagai alat musik ritmis.

Kesenian ini berasal dari Dusun Karangpaci Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran yang sempat terlupakan karena tergerus oleh perkembangan zaman serta tidak adanya regenerasi yang melanjutkan.

Sejarah seni benjang batok ini diketahui sudah ada sejak zaman penjajahan jepang. Pada zaman romusha, para istri di dusun Karangpaci mencari akal untuk mengelabui atau mengalihkan perhatian para penjajah jepang agar tidak memperkerjakan suami mereka. Oleh karena itu para istri pun menghibur para penjajah dengan memainkan batok kelapa yang dibunyikan secara bersamaan dan diiringi lagu *sisindiran* untuk menghibur penjajah dengan disajikan sebuah minuman yang memabukkan. Rencana tersebut berhasil membuat para penjajah teralihkan karna para perempuan yang memainkan Benjang Batok tersebut, serta efek dari minuman yang membuat penjajah tidak sadarkan diri. Setelah para penjajah tidak sadarkan diri, para suami pun melarikan diri dari dusun tersebut sehingga terbebas dari para penjajah. Karena benjang batok ini berhasil mengelabui penjajah maka sebagian orang menyebutkan bahwa Benjang Batok ini merupakan sisa perjuangan dalam melawan penjajah.

Sampai pada tahun 2019 tepatnya bulan Agustus, yang secara tidak sengaja munculah ide atau gagasan dari masyarakat di Dusun Karangpaci untuk menampilkan Benjang Batok dalam rangka menyambut hari kemerdekaan Indonesia.

Pada awalnya Benjang Batok ini tidak terlalu dilirik masyarakat namun setelah Benjang Batok ini ditampilkan dalam rangka menyambut hari kemerdekaan Indonesia, masyarakat mulai tertarik terutama kalangan ibu-ibu di Dusun Karangpaci untuk ikut serta dalam

memainkan Benjang Batok, guna mengisi waktu luang mereka. Tak berselang lama setelah benjang batok ini tampil, dan sebagian masyarakat ada yang mengunggahnya kemedia sosial disitulah mulai dikenal dan digunakan dalam acara penyambutan tamu.

Kesenian ini masih diminati masyarakat, dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat yang mengundang dan mengapresiasi kesenian Benjang Batok ini. Namun tak bisa kita pungkiri, karena mudahnya budaya asing yang masuk dan diterima masyarakat terutama dikalangan kaum remaja, membuat kesenian ini sebagian kecil kurang diminati oleh kaum muda mudinya. Setelah Benjang Batok ini mulai populer di Dusun Karangpaci terutama dikalangan ibu-ibu munculah ide dari seniman di Desa Kertayasa yaitu Mang Koko untuk mengembangkan dan melestarikan Benjang Batok sebagai sebuah kesenian tradisional masyarakat dusun Karangpaci Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Awalnya Benjang Batok ini hanya dimainkan dengan menggunakan batok sebagai alat atau sumber bunyinya, hal ini menyebabkan kesenian terasa membosankan. Dari situlah Mang Koko berniat untuk mengembangkan kesenian Benjang Batok dengan cara mengkolaborasikan Benjang Batok ini dengan alat musik tradisional lainnya.

Setelah dikolaborasikan ternyata kesenian Benjang Batok lebih menarik dan lebih terasa hidup. Hal tersebut tentu berpengaruh pada minat masyarakat terhadap kesenian ini, dibuktikan dengan setiap acara-acara penting di Desa seperti penyambutan tamu, hajat walungan, peresmian dan acara formal lainnya wajib menampilkan seni Benjang Batok ini sebagai identitas Dusun Karangpaci Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Jadi semenjak

Benjang Batok ini dikolabrosikan dengan alat musik tradisional lain membuat kesenian ini lebih berkualitas dan dilirik oleh Pemerintahan setempat agar selalu ditampilkan pada acara-acara penting seperti hajat walungan, peresmian sebuah tempat, serta masih banyak lagi. Namun kesenian Benjang Batok ini tidak bisa di tampilkan pada acara pernikahan dan sejenisnya seperti yang diungkap Pak Koidin *“kesenian Benjang mah tara ditampilkeun dinu hajat sapertos nikahan neng, sabab dihususkeun kanggo acara acara penting di Desa”*.

Oleh karena berkembangnya kesenian Benjang Batok dari kualitas musiknya membuat kesenian ini tetap eksis sampai sekarang. Panggilan untuk pentas keluar kota pun sudah berdatangan bahkan belum lama ini Mang Koko mengungkapkan bahwa seni Benjang Batok ini mendapat tawaran untuk melakukan pementasan di luar negeri yaitu Belanda, namun masih didiskusikan tuturnya.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa eksistensi kesenian ini bisa kita lihat dari awal kemunculannya di tahun 2019 sampai sekarang yang awalnya hanya menggunakan batok saja dan difungsikan hanya untuk menyambut tamu di halaman kantor Desa, sekarang sudah menjadi kesenian yang dibanggakan masyarakatnya. Kesenian ini sering ditampilkan pada acara-acara peresmian, pagelaran budaya, dan hajat walungan. Undangan undangan ke luar kota dan luar negeri sudah mulai berdatangan hal itu menjadi bukti bahwa masyarakat luar pun sudah mengakui adanya kesenian ini. Sesuai dengan teori eksistensi yang digunakan yaitu eksistensi sebuah kesenian dapat di buktikan dengan bagaimana sebuah karya seni yang dibanggakan, diakui oleh masyarakat dan dicintai penikmatnya.

2. Bentuk Penyajian Benjang Batok

Bentuk penyajian merupakan satu kesatuan yang meliputi beberapa unsur yang apabila disatukan akan menampilkan sebuah karya dan menyampaikan gagasan atau makna dari pencipta kepada penikmat. Maryono dalam Ayu Wulandari: (2018:15)

“bentuk merupakan gabungan dari beberapa unsur yang berwujud, saling terikat dalam suatu kesatuan. Bentuk kesenian merupakan keinginan manusia untuk menciptakan sebuah karya yang mengandung makna dan nilai tertentu sebagai sarana berekspresi dengan menggabungkan elemen elemen seperti pemain atau pelaku, gerak, tata rias, busana, pola lantai, iringan dan tempat pertunjukan”.

Syair yang digunakan pada kesenian ini merupakan sisindiran sunda yang liriknya bisa diganti-ganti disesuaikan dengan tema acaranya. Itulah yang menyebabkan syair ini tidak memiliki judul yang spesifik. Alat musik yang digunakan dalam pengkajian unsur musik didalam kesenian Benjang Batok ini diantaranya adalah calung, bonang, batok, dan kecrek.

Kesenian benjang batok ini ditampilkan dalam bentuk kelompok yang anggotanya tidak dipatok harus berapa orang, namun didalamnya terdiri dari laki laki yang berperan sebagai pemusik, dan perempuan sebagai pemukul batok dengan diselingi gerak tarian. Sebelum memulai pertunjukan biasanya masyarakat akan saling membantu untuk mempersiapkan alat penunjang penampilan dan tempat pertunjukannya. Kesenian ini biasanya ditampilkan pada ruangan terbuka seperti aula, halaman, atau lapangan.

3. Unsur Pendukung pada Kesenian Benjang Batok

a) Instrument Musik

Alat musik yang digunakan dalam pengkajian unsur musik didalam kesenian Benjang Batok ini diantaranya adalah calung, bonang, batok, dan kecrek. Alat utama dalam kesenian ini ialah batok kelapa, untuk musik pendukung lain tidak ditentukan harus alat musik apa, artinya semua alat musik bisa dikolaborasi dengan benjang batok ini agar semakin meriah.

b) Unsur Musik

1) Melodi

Dalam sebuah lagu kita akan menjumpai sebuah melodi. Melodi merupakan deretan nada yang dibunyikan didalam irama tertentu. Menurut Vivi (2020:27) “melodi merupakan rangkaian nada yang tersusun tinggi rendahnya atau panjang pendek sehingga menjadi sebuah lagu. Melodi digunakan dalam susunan lagu sebagai isian atau vokal inti.”

Melodi ialah gabungan nilai nada yang tersistematis dengan perbedaan tinggi rendahnya yang terdapat dalam sebuah lagu. Melodi pada musik Benjang Batok ini terletak di calung 1, calung 2, dan vokal. Karena ketiga hal ini menghasilkan sebuah bunyi yang memiliki nada.

2) Harmoni

Harmoni didalam musik merupakan perpaduan bunyi atau suara yang selaras. Menurut Vivi (2020:28) “harmoni merupakan gabungan beberapa nada, 2 atau lebih yang dibunyikan secara serempak atau *arpegic* walau tinggi rendahnya tidak sama tetapi selaras kedengarannya dan mempunyai kesatuan yang bulat.”

Jadi harmoni merupakan kesatuan yang dihasilkan oleh nada yang banyak dan dibunyikan secara serempak walau dengan tinggi dan rendahnya sebuah nada tidak sama tetapi tetap selaras dan

terdengar jelas. Harmoni didalam musik Benjang Batok terletak pada bunyi calung 1 dan calung 2, yang mana kita bisa melihat secara visual dari partitur yang dibuat not yang berwarna hitam menandai dengan dimana peletakan not nya, not pada calung 1 menempati garis ditengah dan atas sementara not pada calung 2 berada dibawah sehingga ketika dibunyikan bersamaan akan menghasilkan dua suara yang berbeda tinggi rendahnya namun tetap enak didengar.

3) Irama

Irama atau ritme ini penting dalam bentuk musik, sebab sekaligus menjadi pengatur tempo agar musik tetap stabil. Menurut Vivi (2020:28) “irama merupakan rangkaian gerak dasar musik yang tersusun atas dasar ketukan atau ritme yang berjalan secara teratur. Irama dalam bentuk musik terbentuk dari kelompok bunyi dan diam dengan panjang pendek not dan berbagai aksentuasi pada not”. Jadi Irama merupakan susunan sebuah musik yang dibunyikan secara bersamaan dan teratur yang terbentuk oleh beberapa bunyi dengan variasi pada not. Irama ini bisa ditemukan pada alat ritmis yaitu batok dan kecrek yang biasanya digunakan sebagai pengatur tempo. Irama ini bisa kita rasakan saat sekelompok bunyi dimainkan dengan bermacam macam panjang pendek not dan berbagai alat lain.

4) Syair

Syair yang digunakan berupa sisindiran sunda

5) Pemain Benjang Batok

Para pemain benjang batok ini sebetulnya tidak dipatok harus berapa orang, disesuaikan dengan kebutuhan acara dan tempat pertunjukannya.

6) Vokal

Vokal dalam kesenian ini berperan penting untuk menyampaikan sebuah

perasaan dengan sajian alat musiknya. Vokal pada kesenian ini sederhana tidak banyak variasi. Vokal ini dibawakan oleh para ibu ibu yang menarok batok.

7) Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan oleh para perempuan hanya riasan sederhana saja untuk mempercantik tidak ada karakter khusus yang ditampilkan. Busana pada kesenian ini menggunakan setelan pangsi untuk laki laki beserta iket kepala khas jawa barat, sementara para perempuan mengenakan setelan kebaya buhun dan kerudung yang dililit dikepala.

C. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di lapangan tentang kesenian Benjang Batok didapatkan kesimpulan bahwa seni Benjang Batok ini merupakan kesenian yang murni berasal dari Dusun Karangpaci Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Kesenian ini tercipta oleh kreativitas perempuan zaman penjajahan dulu yang memanfaatkan batok kelapa sebagai sumber bunyi. Seni Benjang Batok ini mulai eksis kembali di tahun 2019 setelah sekian lama hilang dan terlupakan. Dari tahun 2019 kesenian ini terus mengalami perkembangan dengan mengkolaborasikan batok kelapa dengan alat tradisional lain seperti calung, angklung, gamelan dan lain sebagainya. Kesenian ini sering ditampilkan pada acara acara penting sebagai ungkapan rasa hormat terhadap tamu yang datang. Saat ini seni Benjang Batok dilestarikan di Sanggar Angklung Mang Koko.

Kesenian ini termasuk kedalam seni pertunjukan, dilihat dari bentuk penyajiannya yang meliputi instrument musik, gerak, tata suara, tata rias dan busana serta tempat pertunjukan. Bentuk penyajian kesenian Benjang Batok ini berupa sajian musik dengan sebuah

nyanyian *sisindiran* berbahasa sunda yang liriknya disesuaikan dengan tema acara.

Referensi

Gunarto, Tri, Apriza, Lelly Qodariah, Jumardi. (2020) “Eksistensi Kesenian Wayang Ajen di Tengah Budaya Populer” *Journal of History Education Vol.1 No.3* Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

Kistanto, Harry, Nurdien. (2015). “Tentang Konsep Kebudayaan” *Jurnal Kajian Kebudayaan* 10 (2). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Putra, Rahmanda, Rifki, dkk. (2021). “Development of Community- based tourism: Study in Kertayasa Village, Pangandaran, West Java” *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik Vol.34 hlm 202* Universitas Padjadjaran.

Septian, Dwi, Dadang. (2016). “Eksistensi Gambang Semarang Dalam Budaya Semarangan” *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Vol 1. No 2 FKIP Universitas Sultan Agung Tirtayasa*.

Internet

Nur Fadilah Adi, 2021. “Kisah Kesenian Tradisional Benjang Batok Asli Pangandaran yang Berhasil Mengelabui Penjajah” diakses pada 3 Desember 2021 pukul 13.45WIB. <https://priangantimurnews.pikiran-rakyat.com/budaya/pr-1222670146/kisah-kesenian-tradisional-benjang-batok-yang-berhasil-mengelabui-penjajah-jepang>

Gunaesa, Iwan. 2021. “Benjang Batok Kesenian Buhun dari Pangandaran” diakses pada 31 Mei pukul 14.31 WIB. <https://tourism.pangandarankab.go.id/artikel/kesenian-benjang-batok-saung-angklung-mang-koko>

Wawancara

Mang Koko (Pemilik Sanggar Angklung Mang Koko)
Bapak Koidin (Perangkat Desa Kertayasa)